

BAB II

IBNU 'ARABI : Biografi Hidup dan Spritualnya

A. Kehidupan Ibnu 'Arabi

Berbicara tasawuf falsafi,¹ nama Ibnu 'Arabi tidak pernah luput dari pembicaraan. Sosoknya telah melampaui tokoh-tokoh sufi yang pernah hidup sebelumnya. Dia dianggap sebagai *icon* dari kemajuan tasawuf falsafi yang muncul pada abad ke-6 H, meskipun disebut-sebut bahwa awal kemunculan tasawuf falsafi ialah dari pemikiran Ibnu Masarra (w. 319 H/1931), seorang tokoh sufi yang juga memiliki pengaruh yang besar di Andalusia.²

Ibnu 'Arabi merupakan sosok pemikir yang kompleks. Dalam pribadinya berkumpul sosok sufi yang tertarik dengan terminologi filsafat. Selain itu, dia juga dikenal sebagai seorang penyair yang produktif. Ribuan halaman telah lahir dari tangannya berupa karya-karyanya yang banyak, baik panjang berbentuk ensiklopedi maupun pendek yang berupa risalah-risalahnya tentang ajaran –ajaran tasawuf. Semua itu memberi gambaran tentang ketajaman intelektualitasnya dan wawasannya yang mendalam tentang metafisika.

Sepanjang sepuluh abad terakhir ini nama Ibnu 'Arabi telah meninggalkan jejak pemikiran yang kontroversial di dunia Islam. Justru dengan demikian, pengaruhnya mampu mewarnai alam pemikiran di kalangan *syi'ah* maupun *sunni*. Untuk melihat lebih jelas latar belakang Ibnu 'Arabi berikut ini akan ditulis sketsa kehidupan intelektual dan spiritual Ibnu 'Arabi.

¹ Tasawuf falsafi ialah warna pemikiran tasawuf yang menggabungkan antara visi mistis dan visi rasional penggagasnya.

² M. solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung : Pusataka Setia, 2011), 70.

1. Kehidupan Intelektual

Di dunia Islam ada dua figur besar yang menyandang nama “Ibnu ‘Arabi”. Pertama, Abū Bakr Muḥammad ibn ‘Abdillāh Ibn al-‘Arabī al-Ma’ārifi (468-543 H/1076-1148 M), seorang ahli hadits di Seville. Dia tercatat pernah menjadi *qodhi* di kota itu tetapi kemudian mengundurkan diri dan memilih hidup sebagai seorang penulis dan pengajar.³ Kedua, Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdillāh al-Thā’i al-Ḥātīmī.⁴ Keduanya sama-sama berasal dari Andalusia. Namun tulisan ini fokus pada pembahasan figur yang kedua, seorang tokoh yang tidak asing dalam dunia tasawuf.

Di Barat dia dikenal dengan Ibnu ‘Arabi, sedangkan murid-muridnya memanggilnya “*Muḥyiddin*” (penghidup agama), sehingga dikenal Muḥyiddin Ibnu ‘Arabi atau Ibnu ‘Arabi saja. Orang-orang yang kurang menyukai pemikirannya memberi julukan “*māḥiddin*” (penghapus agama) atau “*mumituddin*” (yang mematikan agama).⁵ Menurut Nurcholis Madjid, pemberian gelar *muḥyiddin* pada namanya bisa jadi berkaitan dengan sosok al-Ghazālī dengan karyanya yang sangat terkenal “*Iḥyā Ulumiddin*” (menghidupkan ilmu-ilmu agama).⁶ Hal ini tidak mustahil mengingat pemikiran al-Ghazālī sangat berpengaruh di Andalusia. Dan sebagian

³ Muhammad al-Fayyadl. *Teologi Negatif Ibnu ‘Arabi, Sebuah Kritik atas Metafisika Ketuhanan*. (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), 33.

⁴ Ibnu ‘Arabi. *Rasā’il Ibnu ‘Arabi, Syarḥ Mubtada’ al-Tūfān wa Rasā’il al-Ukhrō*. (Abu Zābi : al-Majama’ al-Thaqāfi), 1998., 13. Nama al-Hatimi diambil dari nama nenek moyang mereka yang bernama Hatim bin Abdullah al-Thā’i yang lahir dan meninggal di Najd, suatu kawasan antara Madinah dan Syam.. Dia sendiri merupakan penyair masa jahiliyah yang memiliki lembaga syair sendiri. Kebanyakan syair-syairnya telah hilang dan hanya menyisakan kumpulan yang sedikit.

⁵ Henry Corbin. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu ‘Arabi*, terj. Moh. Khosim dan Suhadi (Yogyakarta : LKiS, 2002), cet ke I., 80.

⁶ Nurcholis Madjid. *Kuliyah-Kuliyah Tasawuf*. (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), cet ke-2, 123.

pengamat ada yang mencatat bahwa memang hanya al-Ghazālī yang dapat menandingi kebesaran namanya sepanjang sepuluh abad terakhir ini.⁷

Selain itu, Ibnu ‘Arabi juga diberi gelar *al-Shaikh al-Akbar* (doctor maximus). Gelar lain yang disandangnya ialah *al-Qutb*, *al-Ghaus*, atau *al-Kibrit al-Aḥmar*.⁸ Dia juga dijuluki *Ibnu Aflatūn* (putra Plato).⁹

Ibnu ‘Arabi dilahirkan pada hari senin tanggal 17 Ramaḍan 560 H bertepatan dengan 28 Juli 1163 M di Murcia, bagian tenggara Andalusia. Dia dibesarkan di tengah keluarga yang terpandang dan kaya. Ayahnya adalah seorang pejabat tinggi dinasti *al-Muwahḥidūn* dan menjabat dua kali berturut-turut pada masa pemerintahan Abu Ya’qub Yusuf dan raja al-Mu’min III, Abu Yusuf al-Mansūr. Sedangkan dari pihak ibunya memiliki paman yang juga terpandang bernama Yahya bin Yughān al-Shanhāji, seorang Penguasa di Tlemcen, Afrika Utara.¹⁰

Hidup di tengah keluarga yang terpandang dan kaya memberikan anugrah tersendiri bagi Ibnu ‘Arabi. Dia berkesempatan mendapatkan pendidikan terbaik. Setelah melewati masa kecil di Murcia, di usia delapan tahun dia bersama keluarganya pindah ke Seville, daerah yang dikenal sebagai kota ilmu pengetahuan di Andalusia. Ayahnya yang dikenal sebagai imam hadith, fiqih dan zuhud itu menginginkannya juga mempunyai latar belakang pengetahuan agama yang mendalam. Dia pun dititipkan pada seorang ulama fiqih yang terpandang di Andalusia, Ibnu Hazm al-Dhāhiri,

⁷ Muhammad Al-Fayyadl. *Teologi Negatif*, 33.

⁸ Ahmad Isa. *Tokoh-tokoh Sufi, Tauladan dan Kehidupan yang Shaleh*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persaada, 2000), 203.

⁹ Henry Corbin. *Imajinasi Kreatif Ibnu ‘Arabi*, 31.

¹⁰ Claude Addas. *Mencari Belerang Merah : Kisah Hidup Ibnu ‘Arabi*, terj. Zaimul Am (Jakarta : Serambi, 2004), 412-413. Muhammad Al-Fayyadl. *Teologi Negatif*, 34-35.

untuk mengajarnya al-Qur'ān, hadith, dan fiqih.¹¹ Dia juga mempelajari al-Qur'ān dengan *Qirā'ah al-Sab'ah* pada Abu Bakar bin Khalaf dan mampu menguasainya dengan baik.¹² Lalu dia memperdalam ilmunya pada pakar-pakar fiqih dan hadith. Tercatat diantara nama-nama gurunya dalam bidang ini ialah Ibnu Zurqūn, al-Hāfidz Ibn al-Jad, Abu al-Walīd al-Hadramī, dan Abu al-Hasan al-Nasr.¹³

Kecerdasan intelektual Ibnu 'Arabi membuatnya dengan cepat menguasai ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Hal ini memungkinkannya untuk mendapatkan kesempatan yang baik dalam karirnya. Kemampuannya yang didukung oleh kedudukan ayahnya sebagai orang kepercayaan dinasti al-Muwahhidun ikut serta mengantarnya menjadi seorang sekretaris Gubernur Seville dalam usianya yang masih belasan tahun.¹⁴ Setelah itu dia menikah dengan seorang perempuan yang bernama Maryam binti Muhammad bin Abdūn al-Bujā'ie, seorang perempuan yang mulia yang memberinya andil untuk memasuki dunia tasawuf.¹⁵

2. Perjalanan Spritual

Ibnu 'Arabi dilahirkan dengan latar belakang hidup spiritual yang kuat. Dia hadir di tengah suasana keluarga yang disamping kaya terpendang namun punya minat yang besar terhadap tasawuf. Terbukti ayahnya sendiri dikenal sebagai zahid. Menurut para ahli biografi, ayahnya pernah berhubungan dengan Sheh Abdul Qādir al-Jilāni, *sulthān al-ikhwān*

¹¹ Ahmad Isa. *Tokoh-Tokoh Sufi.*, 203 ; M.solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf.*175.

¹² M. Fudoli Zaini. *Sepintas Sastra Sufi Tokoh dan Pemikirannya.* (Surabaya : Risalah Gusti, 2000), 101 ; Ibnu 'Arabi. *Kitab al-Mi'rāj*, edit. Su'ād al-Ḥakīm (Beirut : Dandarah, 1988) cet ke 1, 11.

¹³ Ibid., 11.

¹⁴ Ibnu 'Arabi. *Rasā'il Ibnu 'Arabi.*...,14.

¹⁵ Ibid.,14

(1077-1166). Disini terdapat spekulasi bahwa Ibnu ‘Arabi terlahir sebagai akibat pengaruh spiritual Sheh Abdul Qadir al-Jilāni, yang meramalkan bahwa dia akan menjadi seorang dengan anugrah yang luar biasa.¹⁶ Tahun kelahirannya (1165) yang hampir bersamaan dengan tahun wafatnya sheh al-Jilāni (1166) memunculkan mitos bahwa kelahirannya adalah untuk menggantikan posisi spiritual *sheh* ini.¹⁷

Sejak kecil Ibnu ‘Arabi telah memiliki kecenderungan spiritual yang unik dan menarik. Dia menuturkan pengalaman spritualnya. Bahwa suatu saat dia pernah mengalami sakit yang sangat parah dan dikhawatirkan kematiannya hanya tinggal menunggu waktu. Dia menuturkan kondisi demikian.

“Dalam mimpi itu, tiba-tiba aku melihat sejumlah kaum yang dipandang sangat jelek ingin menghancurkanku. Lalu datang seorang yang tampan dengan aroma keharuman yang menyengat berupaya menghalangi mereka dariku. Aku bertanya padanya, “Siapa kamu?.” Dia menjawab, “Aku adalah surah *yāsin* yang akan menjagamu dari gangguan mereka.” Lalu aku tersadar dan mendapati ayahku sedang menangis di dekat kepalaku sambil membacakan surah *yāsin* hingga *khatam* (selesai). Aku pun menuturkan hal itu padanya.”¹⁸

Pengalaman spiritual itu memberikan pengaruh yang mendalam dalam pribadi Ibnu ‘Arabi. Dia dapat menyaksikan secara langsung bagaimana dia selamat dari sakit yang parah itu dengan bantuan spiritual dari ayahandanya yang membacakan surah *yāsin* untuknya dengan tanpa tidur malam. Kejadian spiritual yang serupa disaksikannya lagi pada ‘*karōmah*’ yang mengiringi kepergian ayahandanya ke alam berikutnya.

¹⁶ Syah Idris. *Mahkota Sufi, Menembus Dunia Ekstra Dimensi*. Terj. M. Hidayatullah dan Roudlon. (Surabaya : Risalah Gusti, 2000), 183.

¹⁷ Muhammad al-Fayyāḍ. *Teologi Negatif*, 34.

¹⁸ Ibnu ‘Arabi. *al-Futūḥāt al-Makkiyah*, vol 4. (Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah al-Kubrā, 1329/1911, dicetak ulang di Beirut: Dār al-Fikr, t.h.), 648.

Bahwa sesungguhnya ayahnya telah mengabarkan padanya tentang hari dan waktu kematiannya. Sehingga ketika telah tiba hari dan waktu yang telah dijanjikan ayahnya memasuki masa-masa terakhir dalam hidupnya. Tiba-tiba jasadnya dikelilingi cahaya dan cahaya itu pun menyelembungi seluruh ruang kamarnya.¹⁹ Kejadian spiritual yang lain dialami pula oleh istrinya sendiri, Maryam. Dia (*Maryam*) menuturkan telah melihat sosok seseorang dalam mimpi yang tak pernah dilihatnya di dunia nyata. Maryam ditanya oleh sosok itu apakah dia sedang mencari sebuah jalan. Dia (*Maryam*) mengakui demikian dan sedang mencari jalan menuju Allah swt namun dia belum tahu bagaimana menempuh jalannya. Sosok itu lalu memberitahunya dengan lima jalan seperti yang telah dijalani oleh para sufi, yaitu tawakal, yaqin, sabar, azimah, dan jujur.²⁰ Semua ini memberikan arti dan kesan yang mendalam bagi Ibnu ‘Arabi dalam mengubah haluan hidupnya.

Terbukti hal ini ketika Ibnu ‘Arabi memasuki usia yang masih sangat muda. Meskipun Ibnu ‘Arabi muda telah dipercaya menduduki jabatan penting pemerintahan namun bukanlah itu habitat dirinya. Kecenderungan itu semakin kuat bahwa dunia politik bukanlah habitat pribadinya. Oleh karenanya, dia melepaskan baju sosial dan jabatannya dan memilih hidup dalam gelimang spiritual seperti halnya para sufi. Maka di usia dua puluh tahun, Ibnu ‘Arabi bertobat untuk memilih hidup sebagai sufi. Dan dengan demikian dia telah memasuki *maqām* pertama dalam dunia tasawuf.

Sejak saat itu, hari-harinya di Seville dihabiskan untuk mengunjungi tokoh-tokoh spiritual dan berguru padanya. Kota Seville dikenal sebagai

¹⁹ Ibid.,

²⁰ *al-Futūhāt*. Vol I, 363.

kota yang disana banyak sekali para sufi selain sebagai kota ilmu pengetahuan. Dia berkunjung dan belajar pada banyak guru dengan tanpa peduli latar belakang mereka, baik filosof, teolog, sufi, dan lain-lain telah dikunjunginya. Kunjungan dan pengembaraannya yang panjang membawanya kepada kontak dengan nyaris semua semua sufi yang hidup di masanya.²¹ Selama di Seville tercatat beberapa guru yang telah dikunjunginya sebagai berikut :²²

- Abu al-‘Abbas al-‘Arīni. Ibnu ‘Arabi belajar padanya tentang makna ibadah.
- Musā bin Imrān al-Mīritli. Dia belajar tentang cara-cara memperoleh ilham ketuhanan.
- Abu al-Hujjaj Yūsuf al-Shubrūbuli, seorang yang dikabarkan punya kemampuan berjalan di atas air dan dapat berkumpul dengan roh.
- Abu ‘Abdillah bin Mujāhid dan Abu ‘Abdillah bin Qōsim. Pada mereka Ibnu ‘Arabi belajar tentang muhasabah jiwa dan cara membersihkannya.
- Abu Yahyā al-Dārīr tentang sabar.
- Abu ‘Abdillah. Dia belajar tentang *khalwat* dalam kegelapan.
- Shaleh al-Bariri. Belajar berwisata dan berjala-jalan.
- Fatimah binti al-Muthannā, yang dikatakan punya khadam *Fatihah al-Kitab*.
- Abdullah al-Mawrūrī tentang tawakal.

²¹ Henry Corbin. *Imajinasi Kreatif Sufisme.*, 31.

²² Ibnu ‘Arabi. *Kitab al-Mi’rāj.*, 12-13.

Inilah beberapa guru yang pernah dikunjungnya beberapa tahun selama masih di Andalusia. Dan selama menghabiskan perjalanan yang pertama di Andalusia ini Ibnu ‘Arabi melahirkan karya pertamanya yang berjudul “*al-Tadbīrāt al-Ilāhiyah*.”

Ibnu ‘Arabi tidak hanya mencukupkan kunjungan spritualnya di Spanyol. Sekitar tahun 588 H / 1193 M di usia 28 tahun, dia keluar dari semenanjung Iberia untuk yang pertama kalinya. Dia menuju Tunisia Disana merupakan tempat tokoh sufi besar yang bernama Ibnu Qasi (w. 544), seorang sufi yang pernah melakukan pemberontakan terhadap dinasti al-Murabithun. Sufi ini meninggalkan sebuah karangan yang berjudul *Khal’a al-Na’lain* (menanggalkan sepasang sandal). Karya itu bermaksud menanggalkan bumi dan langit sama seperti nabi Musa as yang menanggalkan kedua sandalnya ketika bermunajat kepada Allah swt.²³ Ibnu ‘Arabi tertarik mempelajari kitab tersebut dan memberikan komentar yang terinci yang mengungkapkan tentang kekagumannya pada tokoh tersebut sekaligus kekecewaannya karena ternyata pengarang kitab itu adalah seorang pembohong. Kekecewaannya beralasan karena Ibnu Qasi adalah seorang sufi yang akan menjadi juru selamat di Andalusia.²⁴

Pada tahun yang sama Ibnu ‘Arabi mempelajari kitab *al-Hikmah* yang dikarang oleh Ibnu Barjān, seorang sufi di Seville yang wafat sekitar tahun 536 H.²⁵ Ibnu Barjan merupakan sufi yang juga pernah melakukan pemberontakan terhadap dinasti *al-Murābiṭūn*. Ajaran-ajarannya dituding

²³ Ibrahim Hilal. *Tasawuf antara Agama dan Filsafat, Sebuah Kritik Metodologis*. Terj, Ija Suntana dan E. Kusdian. (Bandung : Pustaka Pelajar, 2002), cet ke-1., 140.

²⁴ Muhammad al-Fayyāḍ. *Teologi Negatif*. 36.

²⁵ Ibrahim Hilal. *Tasawuf antara Agama dan Filsafat*, 140.

menyesatkan oleh pemerintah waktu itu. Namun kedalaman ajarannya dan kegigihannya mempertahankan keyakinan membuatnya tetap dihormati sebagai sufi yang berpengaruh di Andalusia. Oleh karena itu, Ibnu ‘Arabi mengunjungi Abdul Azīz al-Mahdāwi dan mempelajari kitab itu darinya, karena dia dianggap sebagai sufi yang punya wawasan yang luas tentang filsafat dan tasawuf.²⁶

Setahun kemudian (589 H/1194 M) melanjutkan perjalanannya ke kota Fez di Maroko (maghrib). Kepindahannya ke kota ini sempat menimbulkan dugaan bahwa Ibnu ‘Arabi ingin menghindar dari situasi politik yang tak menentu dan suasana perang di Andalusia yang bisa saja muncul di luar dugaan. Waktu itu Andalusia sedang menghadapi situasi politik yang tidak stabil. Perebutan kekuasaan antara pemimpin-pemimpin muslim sudah sejak lama terjadi. Spanyol Islam sedang menghadapi perpecahan. Untuk beberapa waktu kondisi Andalusia masih sempat dikendalikan oleh Dinasti *al-Murābiḥūn* (1086-1143) yang kemudian digantikan oleh dinasti *al-Muwahḥidūn* (1146-1235).²⁷ Namun ancaman lain datang dari kelompok Kristen yang menyebut diri mereka *reconquista* (sang penakluk) yang sedang memanfaatkan situasi yang terjadi. Upaya *reconquista* dimulai dengan penaklukan kota Toledo oleh Alphonso VI pada 1085 dan berlanjut ke Saragosa pada 1118 M.²⁸ Upaya itu secara berlanjut terus berlangsung mengganggu stabilitas Spanyol yang di

²⁶ Muhammad al-Fayyāḍ. *Teologi Negatif*, 36.

²⁷ Badri Yatim. *Sejarah Perdaban Islam. Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 98.

²⁸ Muhammad al-Fayyāḍ. *Teologi Negatif*, 34.

kemudian hari menjadi ancaman dan malapetaka besar bagi umat Islam disana.

Menurut Addas, kepindahan Ibnu ‘Arabi ke Fez lebih bersifat spiritual. Sebab kota itu merupakan tempat berkumpulnya para guru sufi di Afrika Utara. Sehingga untuk beberapa lama Ibnu ‘Arabi mendiami daerah itu sampai tahun 593 H/1198 M. Selama tinggal disana, Ibnu ‘Arabi mengadakan hubungan dan pergaulan yang intens dengan guru-guru sufi. Hubungan itu bukan bersifat hirarkis formal, namun sebenarnya lebih bersifat persahabatan (*suhbah*).

Dengan demikian, Ibnu ‘Arabi banyak mengenal dengan baik guru-guru sufi tersebut. Salah diantaranya ialah Abu Abdillah al-Daqqāq dan Ibnu Hirzihim. Ibnu ‘Arabi sebelumnya tidak pernah bertatap muka dan mengenal keduanya. Namun hanya penuturan lisan lewat murid-murid mereka di Andalusia. Di kota ini, Ibnu ‘Arabi dapat menemui mereka secara langsung dan dapat melihat ajaran-ajaran mereka lebih dekat.²⁹

Di Fez Ibnu ‘Arabi juga mengunjungi Muhammad bin Qosim ibn Abdirrahman al-Tamīmī al-Fāsi, seorang ahli hadith sekaligus tokoh sufi terkemuka di kalangan ulama Maghrib. Dalam pertemuan antara keduanya, al-Fāsi menyerahkan *khirqoh* kepada Ibnu ‘Arabi. Khirqoh adalah sejenis jubah atau pakaian khusus yang dikenakan oleh seorang untuk menunjukkan derajat spiritual tertentu. Dalam tradisi tasawuf, penyerahan

²⁹ Ibid., 37

khirqoh dari sufi ke sufi yang lain menandakan bahwa antara keduanya terjalin hubungan spiritual dalam ikatan guru dan murid.³⁰

Sebenarnya jauh sebelum itu, Ibnu ‘Arabi telah menerima *khirqoh al-khidriyah* untuk yang pertama kali dari seorang gurunya yang bernama Abul al-Abbas al-Uryābi. Seperti yang disebut oleh Addas, pemberian nama *khirqoh* itu karena dia telah mewarisi derajat spiritual dari nabi Khidir as.³¹ Henry Corbin menyebutkan bahwa Ibnu ‘Arabi sendiri memang telah menjadi murid Khidir. Kemungkinan ini semakin ditunjukkan oleh Ibnu ‘Arabi-seperti yang dijelaskan Corbin- yang dapat menjalin hubungan dengan para sufi yang menyebut diri mereka ‘*Uwaysi*’.³²

Nama ini dinisbatkan pada seorang zahid asal Yaman, yaitu Uways al-Qorni, yang hidup sezaman dengan nabi dan kenal nabi meski dia tidak pernah berjumpa dan bertatap muka langsung dengan nabi sepanjang hidupnya. Ada sabda nabi saw. dalam sebuah hadith ditujukan kepadanya, yaitu “ *Aku merasakan nafas yang maha pengasih datang dari arah Yaman.*”³³ Yang dimaksud dalam hadith itu ialah Uways al-Qorni yang tak pernah memiliki seorang pembimbing manusia yang dilihat olehnya. Baru setelah nabi wafat dia pergi ke Hijaz, yang disana dia menjadi salah satu *shahīd* dari barisan Ali bin Abi Thalib karena meninggal dalam perang

³⁰ Ibid., 38

³¹ Ibid., 38

³² Henry Corbin. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu ‘Arabi*, 32

³³ Al-Ṭabari. *al-Mu’jam al-Kabīr*, vol 7. (Maktabah al-Ilm wa al-Hukm, 1983), 52 ; Ali bin Muhammad Abu al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Mullā al-Harawi al-Qāri. *al-Mauḍū’āt al-Kubrā*. (Beirut : Dār al-Amānah, tth), 137 ; Muhammad bin Khafīl bin Ibrahim al-Hanafī. *al-Lu’lū’ al-Marsū’ fi ma la Aṣla Lahu*. (Beirut : Dār al-Bishārah, 1415 H), 58

Ṣifḥīn.³⁴ Lalu para sufi yang memiliki guru yang tak kasatmata seperti Uways ini menyebut diri mereka *‘Uwaysi’*. Dan Ibnu ‘Arabi menjalin hubungan spritual dengan mereka ini.

Ibnu ‘Arabi juga menjalin persahabatan dengan sufi yang disebut *malāmi*. Mereka adalah sufi yang biasa melakukan tindakan aneh di depan umum untuk menyembunyikan kesufiannya. Mereka tidak memegang lembaga tarekat, mempunyai otoritas spritual, atau membina kelompok sufi tertentu karena memang tidak ingin menampakkan diri. Seperti dua sufi yang dijumpai Ibnu ‘Arabi di Fez, Abu Abdillah al-Mahdāwi dan Ibnu Takhmist. Kedua sufi itu menurut penuturan Ibnu ‘Arabi adalah *malāmi* dan seringkali melakukan tindakan kontroversial yang terkadang tampak melanggar syari’at. Hal itu sebenarnya hanya untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai sufi.

Di kota Fez ini pula Ibnu ‘Arabi banyak menjumpai pengalaman spritualnya. Disana dia dapat mencapai kedudukan spritual (*maqām*) untuk yang pertama kali yang memungkinkannya dapat mengetahui peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Keistimewaan ini memungkinkan Ibnu ‘Arabi untuk menyaksikan secara langsung tentang situasi dan kondisi sosial politik di Spanyol tanpa harus melihat langsung dengan kasat mata. Ibnu ‘Arabi lalu mencapai *maqam* berikutnya, yaitu *maqam* cahaya yang memungkinkannya dapat mengetahui hakikat jiwa dan badan. Ibnu menuturkan pengalaman spritualnya.

“Aku memperoleh *maqām* ini pada tahun 593 H/1198 M saat shalat ashar berjama’ah di kota Fez, tepatnya di masjid al-Azhar yang terletak di

³⁴ Ibid, 32

samping bukit. Lalu aku melihat cahaya yang menggulung di sekitarku. Ketika kulihat cahaya itu hukum belakang terasa lenyap dariku. Dan aku tidak merasakan adanya punggung belakang. Sehingga aku tak bisa membedakan antara semua arahku (karena bagi Ibnu ‘Arabi semua arah dirasakan sama atau satu, versi penulis). Aku seperti bola yang tak dapat mengenal arahku kecuali dengan sebuah kepastian, bukan dengan wujud. Aku pernah menyaksikan pengalaman yang serupa sebelumnya, dimana sesuatu itu terbuka (*Kashf*) di dinding kiblatku. Namun *kashf* kali ini berbeda.”³⁵

Pencapaian spiritual ini lalu disempurnakan dengan *maqam fana’* (peniadaan diri).³⁶ Semua ini terjadi pada tahun 593 H / 1198 M sebelum dia mengakhiri *muqim*-nya di kota sufi itu.

Setelah sekitar empat atau lima tahun tinggal di Fez, dari tahun 1194-1198 M, Ibnu ‘Arabi kembali melakukan perjalanan. Kali ini merupakan fase yang kedua dari perjalanannya ke arah Timur. Dia ditemani seorang sahabatnya, Badr al-Habsyī. Sebelum pergi, Ibnu ‘Arabi masih menyempatkan diri kembali ke Andalusia untuk pamit dan mengucapkan salam perpisahan pada kerabat dan guru-gurunya karena dia akan terus pergi ke Timur untuk tidak kembali lagi. Selain itu, Ibnu ‘Arabi ingin menghadiri proses pemakaman Ibnu Rusyd (1126-1198 M), filosof besar dan sang komentator pemikiran Aristoteles yang wafat pada tahun itu juga. Ibnu Rusyd wafat di Marakesy, Maroko tetapi jasadnya dibawa ke Cordova untuk dimakamkan di dekat kerabatnya. Ibnu ‘Arabi ingin memberikan salam penghormatan terakhir pada tokoh filosof besar ini yang pernah mengajaknya berdiskusi dan bertukar pendapat tentang hasil pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pencerahan ilahi.

³⁵ *al-Futūhāt*. Vol I., 640

³⁶ Muhammad al-Fayyāḍ. *Teologi Negatif*, 37

Ibnu ‘Arabi lalu bergerak dari Fez menuju Alcazaquivir dan terus menyeberang menuju Algeciras. Dari sana dia segera menuju kota-kota yang ditujunya di Andalusia, seperti Ronda, Seville, Cordova, Granada, hingga Murcia, kampung halamannya sendiri. Dalam perjalannya itu, Ibnu ‘Arabi bertemu banyak sufi, antara lain Abu Madyān al-Ghāus, seorang sufi yang menjadi guru pertamanya.

Di Andalusia kali ini, Ibnu ‘Arabi hanya tinggal dua tahun. Sekitar tahun 595 H / 1200 M, Ibnu ‘Arabi pergi ke Almeria. Dan kerana sebuah ilham yang diterimanya, dia menulis kitab yang berjudul “*Mawāqī’ al-Nujūm*”, sebuah risalah yang mengagumkan tentang zuhud dan tasawuf.³⁷ Kitab itu merupakan karya terakhirnya sebelum dia meninggalkan Andalusia. Karena pada tahun 596 H 1201 M dia pergi ke Arah Timur untuk tidak pernah kembali. Tempat pertama yang disinggahinya ialah Marakesy di Maroko.

Dari Marakesh, Ibnu ‘Arabi menuju Fez kembali. Karena sebuah mimpi yang dialaminya untuk kesekian kali, dia menemui sahabat lamanya, al-Hashshar dan memintanya untuk menemani perjalanannya. Bersama Habasyi dan al-Hashshar, dia pergi menuju Tlemcen di Afrika lalu bergerak melewati pesisir hingga sampai di Bougie. Darisana dia menyeberang teluk menuju Tunisia dan selama beberapa bulan tinggal disana. Selama itu juga intensitas spritualnya semakin meningkat. Ibnu ‘Arabi dapat mencapai derajat paling tinggi dalam pendakian spiritual sufi. Dalam kondisi itu, beberapa karya lahir dari tangannya. Antara lain ialah *Inshā’ al-Dawā’ir wa*

³⁷ Ibnu ‘Arabi. *Shajarat al-Kawn*. (Riyad : al-‘Abdillah, 1985), cet ke 2, 39.

al-Jadāwil dan *Unaqā' Maghrib fi Ma'rifati Khatm al-Awliya' wa Syamsul Maghrib*.³⁸

Sepanjang rute perjalanannya, Ibnu 'Arabi terus menjalin hubungan dengan para sufi. Di Marakesy salah satu sufi yang pernah ditemuinya ialah Muhammad al-Marākushi. Dalam pandangan Ibnu 'Arabi, sufi ini telah mencapai *maqām* kesabaran yang tinggi. Namun ia luluh ketika akan berpisah dengan Ibnu 'Arabi. Al-Marākushi merasa terpukul dan keberatan. Di Bougie, Ibnu 'Arabi juga banyak menjumpai para sufi. Salah satunya ialah Abu Abdillah al-Arābi, seorang *malāmi* yang pura-pura gila.

Setelah berdiam sembilan bulan di Tunis Ibnu 'Arabi kembali melanjutkan perjalanan menuju Mekkah dengan tujuan ibadah haji. Dia melewati rute-rute perjalanannya di tempat-tempat yang menjadi perkumpulan para sufi. Ibnu 'Arabi sempat singgah di Alexandria dan Cairo. Tetapi tidak lama disana karena Cairo sedang dilanda wabah endemi kelaparan yang membuat Ibnu 'Arabi harus rela kehilangan sahabat yang selalu menyertai perjalanannya, al-Hashshar yang meninggal di kota itu.³⁹

Dari Cairo Ibnu 'Arabi tidak langsung menuju Mekkah tapi masih melewati rute-rute perjalanan yang lebih jauh. Dia masih melewati Palestina lalu menuju Madinah dan akhirnya sampai di Mekkah pada tahun 598 H / 1203 M. Sebelum di Pelestina, Ibnu 'Arabi singgah di Hebron untuk berziarah dan berdo'a di makam nabi Ibrahim as. Yerusalem juga

³⁸ Ibid., 39

³⁹ Muhammad al-Fayyad. *Teologi Negatif*, 41

sempat disinggahnya untuk shalat di masjid al-Aqsa. Di Madinah dia sempat berziarah ke makam Nabi saw.⁴⁰

Kenapa Ibnu ‘Arabi memilih rute perjalanan yang lebih jauh? Sedikitnya ada dua alasan untuk menjelaskan hal itu. Pertama, alasan geografis. Rute Cairo Mekkah tidak sepenuhnya aman seperti yang digambarkan oleh Ibnu Bathuthah. Alasan ini masuk akal sehingga Ibnu ‘Arabi menempuh rute yang lebih jauh. Kedua, lebih bersifat spiritual. Ziarah Ibnu ‘Arabi ke makam nabi-nabi yang dilewatinya itu merupakan simbol spiritual seperti yang terlihat dalam mimpinya. Dalam mimpi itu, Ibnu ‘Arabi melakukan pengembaraan spiritual berupa mikraj ke tujuh langit dengan ruhnya. Di langit pertama dia bertemu dengan nabi Adam. Secara berturut-turut pulan dia berjumpa dengan nabi Isa, nabi Yusuf, nabi Idris, nabi Harun, nabi Musa as hingga bertemu nabi Ibrahim di langit yang ketujuh. Ziarah ke makam nabi Ibrahim as di Hebron merupakan simbol spiritual dimana Ibnu ‘Arabi telah mencapai langit ketujuh. Dan dengan tibanya di Mekkah berarti dia telah sampai di hadirat Allah swt.⁴¹

Alasan spritual ini masih mistis dan jauh dari objektivitas. Sebab sepanjang rute perjalanannya, Ibnu ‘Arabi tidak mengunjungi dan melewati makam nabi Adam as yang sempat ditemuinya dalam mikraj spritualnya di langit pertama. Seperti yang dipercaya selama ini bahwa makam nabi Adam as terletak di kawasan Jeddah. Secara geografis, dari pada Hebron dan Yerusalem, Jeddah adalah yang paling dekat jaraknya dengan Mekkah.

⁴⁰ Ibid., 41-42

⁴¹ Ibid., 42

Mekkah merupakan simbol dari puncak spritual Ibnu ‘Arabi. Disana dia banyak mengalami momen-momen spritual yang fenomenal. Mimpimimpi seringkali datang padanya. Salah satu yang membekas dalam hatinya ialah dia bermimpi dinobatkan sebagai pewaris nabi Muhammad saw dari segi hikmah ajaran-ajaran dan kewaliannya. Dengan ini dia mencapai *maqām ‘Haqīqah Muhammadiyah’*, yang menjadi sumber kewalian dari sejak azal hingga akhir zaman. Menurut penuturannya, dia mendapatkan amanat untuk menyebarkan ajaran Nabi saw.

Di tengah momen spritualnya yang berlimpah sewaktu di Mekkah ini, sebuah ilham seringkali muncul dalam mimpinya untuk menulis dan berkarya. Ibnu ‘Arabi mulai menulis karya terbesarnya, yang berjudul *al-Futūhāt al-Makkiyah*. Penulisan kitab itu menghabiskan waktu sekitar 19 tahun, yang terdiri atas 37 jilid, 560 bab, dan 18.500 halaman dalam edisi Osman Yahio.⁴² Kitab yang lainnya ditulis disela-sela penulisan kitab *al-Futūhāt al-Makkiyah*. Beberapa diantaranya ialah *Hilyat al-Abdāl*, *Tāj al-Rasā’il*, *Mishkāt al-Anwār fi ma Ruwiya an al-Nabi min al-Akhbār*, *al-Durrah al-Fākhirah*, *Rūh al-Quds*, dan *Tarjumān al-Ashwāq*.⁴³ Kitab *Tarjumān al-Ashwāq* (terjemah kerinduan) merupakan salah satu kitabnya yang terkenal dan ditulis untuk mengenang kecantikan putri ketua kelompok imigran Persia, Mukinuddin yang menerima kedatangannya sewaktu tiba di Mekkah. Dia memiliki putri cantik, shalehah, dan menguasai fiqih, yang bernama Nizam. Ibnu ‘Arabi berjumpa dengan perempuan ini dan terpujau oleh kecantikan dan ibadahnya.

⁴² A. Khudori Saleh. *Wacana Baru Filsafat Islam*. 141

⁴³ Muhammad al-Fayyad. *Teologi Negatif*, 44

Setelah pencapaian spritualnya yang meningkat di Mekkah, aktivitas fisik Ibnu ‘Arabi juga meningkat. Dia melanjutkan perjalanan yang merupakan fase kedua dari perjalanannya ke Timur. Selama kurun waktu 17 tahun Antara tahun 600 H /1205 M-617 H/1222 M, dia pergi ke Baghdad, Iran, Syiria, Palestina, Mesir, dan Hijaz. Selama dalam perjalanan panjangnya ini, produktifitasnya meningkat. Tercatat sekitar 50 karya lahir dari tangannya.

Di daerah-daerah yang dikunjunginya, Ibnu ‘Arabi senantiasa mendapatkan bermacam sambutan yang diantaranya adalah sebuah ancaman. Sebagian orang di beberapa daerah itu menyukai Ibnu ‘Arabi, bahkan mereka membentuk komunitas orang-orang yang menjadi pendengar setia pembacaan karya-karyanya. Tetapi di Cairo sambutan tidak ramah berupa ancaman datang kepada Ibnu ‘Arabi. Dia dituding membawa paham *bid’ah*, bahkan beberapa kali ada percobaan pembunuhan padanya dari sekelompok orang yang fanatik. Hal ini membuat Ibnu ‘Arabi tidak betah lama di Cairo. Dia pergi ke Alexandria hingga akhirnya keluar dari Mesir menuju Mekkah.

Di Mekkah Ibnu ‘Arabi hanya tinggal setahun, 604 H/ 1209 M. Disana dia sempat menulis kitabnya yang berjudul, “*Mashāhid al-Asrār* dan *Risālāt al-Anwār*. Dia lalu pergi menuju Asia kecil untuk menetap sebentar di Konya atas permintaan Majd al-Dīn Ishaq al-Rūmi, yang memiliki putra Shadr al-Din al-Qunāwi, yang akan menjadi murid terdekatnya. Dari konya Ibnu ‘Arabi pergi lagi menuju Armenia dan terus ke selatan menuju lembah Eufрат hingga akhirnya sampai di Baghdad pada tahun 608 H / 1213 M

untuk mengunjungi Shihābuddin Suhrowardi al-Zanzāni (w 630/1233 M), seorang sufi yang menulis *Awārif al-Ma'ārif* (bukan Suhrowardi al-Maqtul).⁴⁴ Setelah beberapa lama dia pergi lagi ke Mekkah untuk yang ketiga kalinya dan sampai disana pada tahun 611 H/1216 M. dia menulis kitab yang berjudul “*al-Dzākhāir wa al-‘A’lāq*” sebagai penjelasan terhadap kitab sebelumnya yang dituding mengajarkan erotisme, yaitu *Tarjumān al-Ashwāq*.⁴⁵

Pada tahun 612 H / 1217 M, dia pergi lagi ke Malatya di Asia kecil. Disana dia menetap selama beberapa tahun (sekitar 5-7 tahun). Di tempat ini pula dia harus rela lagi kehilangan sahabatnya yang setia menemani perjalanan panjangnya, Badr al-Habasyi.⁴⁶ Ibnu ‘Arabi pun sudah memasuki usia 52 tahun.

Karena usianya yang sudah udzur, Ibnu ‘Arabi memutuskan untuk mengakhiri perjalanan panjangnya di Timur. Pada tahun 620 H / 1225 M di usianya yang ke-60, Ibnu ‘Arabi memutuskan tinggal di damaskus untuk memenuhi permintaan al-Malik al-Zāhir (1227 M). Kecuali kujungan singkat ke Aleppo (626 / 1231 M) dia menghabiskan masa-masa terakhir dari hidupnya di Damaskus dan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk membaca, menulis, dan mendidik murid-muridnya.

Pada tahun 627 H/1232 M, dia menulis kitab besarnya yang kedua yang berjudul “*Fuṣūṣ al-Hikam*” (mutiara-mutiara hikmah). Setahun berikutnya (628 H/ 1233), dia menulis kitab-kitabnya yang lain,

⁴⁴ A. Khudori Ṣaleh. *Wacana Baru Filsafat Islam*.140

⁴⁵ Ibnu ‘Arabi. *Shajarat*.32 ; Muhammad al-Fayyaḍ. *Tecologi Negatif*, 45

⁴⁶ *Ibid.*, 45

diantaranya kitab yang berjudul *al-Dīwān*, *al-Wasāyā al-Yusūfiyah*, *Mafātih al-Ghaib*, *Kunh ma la Budda li al-Murīdi Minh*, *Mashāhid al-Asrār al-Qudsiyāh*, *al-Tanzīlāt al-Mushiliyah*, *Tāj al-Rasā'il*, *Tafsir al-Shaikh al-Akbar*, *Tuḥfat al-Ṣafar*, *al-Amr al-Muḥkam*, dan *Muhāḍarāt al-Abrār*. Kitab *Shajarat al-Kawn* juga ditulis pada tahu ini di usianya yang telah mencapai kematangan spritual. Setelah itu Ibnu ‘Arabi merampungkan naskah kitab *al-Futūhāt al-Makkiyah*.

Ibnu ‘Arabi kemudian meninggal pada 22 Rabi al-Thāni tahun 638 H / 16 Nopember 1243 M di usia 78 tahun. Menurut salah satu cerita Ibnu ‘Arabi dibunuh oleh sekelompok ahli fiqih yang menentang keras ajarannya.⁴⁷ Namun tak ada satu pun dari para ahli biografi yang membenarkan hal ini. Ibnu Shamah, seorang pencatat terpercaya menulis bahwa Ibnu ‘Arabi meninggal secara baik-baik.⁴⁸ Dia wafat di rumah Sheh Ibnu al-Zanki dan dimakamkan di kuburan khusus keluarga al-Zanki di Shālihiyah, Damaskus Utara.⁴⁹

B. Karya-karya Ibnu ‘Arabi

Ibnu ‘Arabi dikenal sebagai sosok penulis yang produktif. Banyak karya telah lahir dari tangannya. Karyanya beragam bentuk. Diantaranya berupa tulisan-tulisan pendek yang menghabiskan beberapa halaman dan ada yang berbentuk buku yang berjilid-jilid. Tema-tema besar dari semua karya yang pernah ditulisnya adalah tentang pengetahuan yang diperoleh melalui pencerahan spiritual, apa yang kita kenal dengan tasawuf.

⁴⁷ Ibnu ‘Arabi. *Fuṣuṣ al-Hikam*, ed. Abu al-Ala al-Afifi. Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, tt., 409

⁴⁸ Ibid., 411

⁴⁹ Ibnu ‘Arabi. *Shajarat al-Kawn*. 33

Tentang berapa banyak jumlah karya yang pernah ditulisnya, tak ada yang disepakati. Menurut Browne ada 500 judul karya tulis dan 90 diantaranya adalah tulisan tangannya yang tersimpan di perpustakaan Mesir. Dalam *Consise Encyclopedia of Arabic Civilization* disebutkan bahwa karyanya mencapai 300 buah dan diantaranya hanya 150 yang dapat dijumpai.⁵⁰ Menurut Stephen Hirtenstein, Ibn 'Arabī hanya menulis karyanya tidak kurang dari 350 buku. Diantaranya adalah karya-karya utama yang berjumlah 30 buah. Salah diantanya yang menjadi *masterpiece* adalah *Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Hikam*.⁵¹ Dua karyanya ini dianggap sebagai buku rujukan dalam ilmu tasawuf.

Karya terbesarnya berupa *Futūḥāt al-Makkiyyah* diakuinya sebagai hasil pendiktian Tuhan melalui malaikat-Nya. Karya ini pernah menjadi perdebatan di perleman Mesir. Di dalamnya berisi tentang kehidupan spiritual para sufi beserta ajaran-ajarannya, prinsip-prinsip metafisika, dan ilmu-ilmu keagamaan seperti *tafsīr al-Qur'ān*, *Hadith* dan *fiqh*.

Karya monumental kedua adalah *Fuṣūṣ al-Hikam* (Untaian Permata Kebijaksanaan). Diakuinya juga oleh Ibnu Arabī bahwa karya ini ditulis berdasarkan perintah Nabi saw untuk diajarkan pada umat manusia melalui sebuah mimpi. Terdiri dari 27 bab, setiap bab mengajarkan tentang kebijaksanaan yang dimiliki setiap Nabi, dimulai dari Nabi Adam dan ditutup dengan Nabi Muḥammad. Kitab ini lebih ringkas dari pada futuhat al-Makkiyyah, namun paling banyak mendapatkan komentar.

⁵⁰ Ahmad Isa. *Tokoh-tokoh Sufi*, 204

⁵¹ Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud; Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabī*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Muria Kencana, 2001), 44.

Selain dua karya itu, berikut ini adalah beberapa karyanya yang lain :⁵²

- a. *Kitāb al-Isra'* (Perjalanan Malam). Ditulis pada tahun 1198 (594 H), menggambarkan pendakian mistik dan pertemuan dengan realitas spiritual nabi di tujuh lapis langit.
- b. *Hilyat al-abdāl* (Perhiasan Para Pengganti). Ditulis pada tahun 1203 (599 H) di Thaif. Mengajarkan empat penopang jalan yaitu : penyendirian, diam, lapar dan terjaga.
- c. *Risālat al-anwān* (Risalah Cahaya-cahaya). Ditulis pada tahun 1205 (602 H) di Konya untuk memenuhi permintaan seorang sahabat. Mendeskripsikan persoalan-persoalan spiritual mengenai pendakian *non-stop* melalui berbagai tingkatan menuju kesempurnaan manusia.
- d. *Kitāb al-Fana' wa al-Mushāhadah*. Ditulis di Baghdad pada tahun 1212 (608 H). Merupakan pemikiran mendalam atas surat ke-98. Mendeskripsikan pengalaman visi mistik.
- e. *Isṭilāḥāt al-sūfiyah*. Ditulis pada tahun 1218 (615 H) di Maltya. Terdiri dari 199 definisi singkat dari ekspresi penting yang lazim digunakan di antara hamba-hamba Allah.
- f. Karya-karya mengenai biografi para sufi yang hidup di zamannya adalah *Ruh al-Quds* (Ruh-ruh Suci) dan *Al-Durrat al-Fākhirah*.
- g. *Tarjumān al-ashwāq* adalah karya Ibn 'Arabī yang mengundang penafsiran naratif tentangnya, karena dianggap sebagai ekspresi dari cinta nafsu yang dipersembahkan untuk Nizām. Tetapi kemudian

⁵² Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-'Arabi; Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, 18.

sebagai pembelaan bahwa itu merupakan ekspresi cinta terhadap Tuhan, Ibn ‘Arabī menulis *Ḍakhā’ir al-‘Alaq*.

- h. Kitab al-Alif, kitab al-Ba’, kitan al-Ya’, adalah seni karya-karya ringkas, menggunakan sistem penomoran alfabetis. Dimulai di Yerusalem tahun 1204 (602 H), seri kitab ini membahas prinsip-prinsip Ilahiyah yang berbeda-beda seperti: ketunggalan (*Aḥadiyyah*), kasih (*Raḥmān*) dan cahaya (*Nūr*).
- i. *Fihrist al-Mu’allaḥ* adalah katalog karya tulis yang dibuat Ibn ‘Arabī sendiri untuk karya-karyanya yang memuat 248 karya. Ditulis pada tahun 1229/1230 (627 H) di Damaskus untuk muridnya Ṣadr al-Dīn al Qūnawī.
- j. *Shajarat al-Kawn* adalah buku ringkasan tentang proses penciptaan alam dan manusia. Buku ini ditulis pada tahun 628/1231 di Damaskus.

Selain karya-karya di atas, Ibn ‘Arabī memiliki berbagai karya lain yang akan terlalu panjang untuk dituliskan semua. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: *al-Kibrit al-Aḥmar*, *Al-isra ila maqomil isra*, *Asrar Umm al-Qur’an*, *Asrar al-Qulub*, *Asrar al-Wahy Fi al-Mikraj*, *Kitab al-Adab*, *al-Isyarat Ila Asma Wa al-Sifat*, *Masādiq al-Asrār al-Qudsiyyah Anqa’ Mughrib*, *Miskāt al-Anwār*, *Mawāqi’ al-Nujūm*, *Taj al-Rasā’il*, *Kitāb Jalāl wa al-jamāl*, *kitab Tajalliyāt*, *Arwad al-usbūk*, dan masih banyak lagi karya-

karya Ibnu ‘Arabi yang lain yang tak dapat ditulis secara keseluruhan disini.⁵³

C. Melacak Akar Pemikiran Mistik Ibnu ‘Arabi di Andalusia

Ibnu ‘Arabi terlahir pada situasi dimana atmosfer politik di Andalusia sudah mengalami kegoncangan dan ketidak stabilan. Situasi dan kondisi ini sudah berlangsung sejak lama yang ditandai dengan terjadinya disintegrasi politik sejak permulaan abad ke-11 M.⁵⁴ Faktor penyebabnya yang paling mendominasi ialah kondisi internal umat islam sendiri yang saling bertikai, baik karena persoalan kekuasaan atau konflik masalah ajaran agama. Di samping itu adanya kelompok Kristen yang masih menunjukkan rasa kurang simpati terhadap kehadiran umat Islam di Spanyol.

Konflik masalah ajaran agama berlangsung antara pemerintah dengan kelompok-kelompok masyarakat Islam tertentu. Menjelang akhir abad ke-11 M, Andalusia dikuasai oleh dinasti Murabithun (1086-1143) yang menampakkan sikap kurang simpati terhadap ajaran tasawuf. Indikasinya sudah dimulai sejak permulaan dinasti ini yang menyatakan penolakan yang keras terhadap masuknya pengaruh ajaran al-Ghazālī melalui kitab *ihya ulumiddin*.⁵⁵ Pengaruh kitab al-Ghazālī ini menimbulkan perdebatan yang besar di kalangan masyarakat Maroko dan Andalusia, terkait ajaran takwilnya terhadap teks-teks al-Qur’ān dan hadith. Sehingga Ali bin Yusuf ibn Tashfin, yang menjabat sebagai qadī Cordova waktu itu mengeluarkan

⁵³ M. Fudoli Zaini. *Sepintas Sastra Sufi Tokoh dan Pemikirannya*. (Surabaya : Risalah Gusti, 2000), 18-19

⁵⁴ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam.*, 96-97

⁵⁵ Nurul Huda al-Kattani. *al-‘Adab al-Ṣūfī fī al-Maghrib wa al-Andalus fī al-Ahd al-Muwaḥḥidīn*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008, 52

ultimatum untuk membakar kitab al-Ghazālī. Bahkan dia memberikan sebuah ancaman yang keras dengan hukuman mati dan menyita harta terhadap siapa saja yang ditemukan padanya kitab al-Ghazālī tersebut.⁵⁶

Kondisi ini memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan pemikiran di Andalusia. Sebelumnya, Andalusia belum menaruh perhatian yang besar terhadap pemikiran filsafat dan tasawuf. Seperti digambarkan oleh al-Andalusi yang wafat tahun 462 H dalam kitab *Thabaqāt al-Umam*, bahwa kondisi Andalusia waktu itu masih mengganderungi ilmu-ilmu agama seperti fiqih, hadith, ilmu bahasa, matematika, astronomi, logika, dan kedokteran.⁵⁷ Tetapi adanya konflik ajaran ini semakin mengundang perhatian mereka untuk mengetahui lebih jauh terhadap ajaran yang terlarang itu.

Respon terhadap hal ini memunculkan sikap pro dan kontra. Mayoritas masyarakat menampakkan sikap kontra, terlebih karena adanya tekanan dari penguasa. Dengan semakin dimotori oleh penguasa, para penentangannya menjadi banyak. Sulaiman al-Andalusi, salah seorang penentangannya melontarkan kritik yang tajam. Dia bertanya, “kapan ilmu-ilmu agama pernah mati sehingga harus dihidupkan kembali. Ilmu-ilmu agama selalu hidup dan tak akan hilang.”⁵⁸ Demikian kritik ini dilontarkan sebagai respon terhadap judul kitabnya, “*ihya ulumiddin*”.

Akan tetapi sebagian yang lain masih menaruh ketertarikan dan secara diam-diam mempelajarinya. Bahkan menurut penuturan Abu Bakar

⁵⁶ Ibid. 52

⁵⁷ Ibid., 31

⁵⁸ Ibid., 55

ibn al-‘Arabi (w 543 H), kitab itu justru laris bagi sebagian kalangan ulama di Maroko. Keadaan ini memungkinkan mereka yang mempelajarinya terpengaruh dengan karisma al-Ghazālī dan mengetahui pemikirannya lebih dekat.

Ibnu ‘Arabi sendiri sempat menuturkan dalam kitabnya *Rūh al-Quds*, bahwa salah seorang zahid di Seville yang bernama Abu Abdillah ibn Zain telah membaca kitab al-Ghazālī. Ibn Zain menjadi terpicat dengan karisma al-Ghazālī dengan kejadian mistik yang dialaminya secara nyata. Bahwa setelah membaca karya al-Ghazālī itu dia mencoba untuk membaca kitab karya Abu al-Qāsim yang berisi kritikan terhadap al-Ghazālī selama satu malam. Namun penglihatannya menjadi buta lalu dia bersumpah tidak akan membaca lagi kitab abu al-qasim itu sehingga penglihatannya kembali.⁵⁹ Penuturan Ibnu ‘Arabi ini memberi kesimpulan bagaimana pandangan Ibnu ‘Arabi sendiri serta sikap orang-orang yang mulai banyak terpengaruh dengan al-Ghazālī.

Dengan demikian, muncullah komunitas pembela al-Ghazālī, baik di Maroko maupun di Andalusia dan terlibat konflik dengan pemerintah murabithun. Masa-masa ini memang tercatat banyak terjadi konflik antara sufi dengan pemerintah. Diantara mereka ada yang melakukan pemberontakan seperti Ibnu Barjan dan Ibnu Qasi, dua tokoh sufi yang memiliki pengaruh besar di Andalusia. Namun belum dapat dipastikan apakah kedua sufi ini melakukan pemberontakan sebagai pembela al-Ghazālī atau tidak.

⁵⁹ Ibid., 54

Jatuhnya dinasti murabithun mengakhiri tekanan-tekanan terhadap ajaran sufi. Dinasti muwahhidun yang menggantikan kekuasaan sebelumnya membuka ruang yang seluasnya terhadap perkembangan ajaran sufi, terutama pengaruh al-Ghazāli. Bahkan khalifah Muwahhidun, Abd al-Mu'min mempelajarinya secara mendalam dan memasukkan pengaruhnya ke dalam pendidikan siswa-siswa *al-Muwahhidūn*.⁶⁰ Masa inilah yang menurut Dr. Nurul Huda al-Kattāni sebagai awal bagi munculnya aliran tasawuf di Andalusia yang terpengaruh oleh metode sufistik dari Timur, tepatnya pada tahun 540 H. Pusat terbesarnya terdapat di kota Almeria.⁶¹

Dari Almeria lalu ajaran-ajaran tasawuf ini semakin tersebar ke seluruh penjuru Andalusia, khususnya Seville, Cordova, bagian barat Portugal, Malaga, Valencia, Granada, bahkan sampai ke Murcia, tempat kelahiran Ibnu 'Arabi. Di kota-kota tersebut ajaran tasawuf menjadi perhatian yang menarik disertai dengan banyaknya guru-guru besar sufi yang berkompetisi dalam mencapai maqam-maqam tasawuf. Di Murcia misalnya terdapat seorang tokoh sufi terkenal, Abu Muhammad al-Lurqi yang wafat tahun 528 H, di Malaga Abu al-Hasan Sa'id al-Malāqī, di Granada, Abu Bakar Muhammad bin Hasan al-Mayārūqī, dan masih banyak tokoh sufi lainnya. Semua kota itu merupakan objek petualangan spiritual Ibnu 'Arabi sewaktu di Andalusia, dimana dia banyak berguru pada sufi-sufi yang dikunjungnya.

Tentang adanya hubungan al-Ghazāli dengan Ibnu 'Arabi dapat dilacak dalam pribadi tokoh sufi yang terkenal waktu itu, Abu Madyan al-

⁶⁰ Ibid., 53

⁶¹ Ibid., 31

Ghāwth (w 594). Sufi ini sangat mengandrungi pemikiran al-ghazali dan bahkan secara terus menerus membaca kitabnya *ihya ulumiddin*. Kepada sufi ini, Ibnu ‘Arabi banyak menimba pelajaran mistik sehingga kemungkinan besar pengaruh al-Ghazālī mengalir disini. Meskipun pengaruh al-Ghazālī dalam diri Ibnu ‘Arabi masih perlu dikaji, namun beberapa hal pemikiran keduanya mempunyai kemiripan. Dua tokoh besar tasawuf ini sama-sama diberi gelar ‘*muhyiddin*.’

Ada pun kecenderungan Ibnu ‘Arabi pada filsafat dapat dilacak dari sosok sufi yang sudah muncul jauh sebelumnya, yaitu Ibnu Masarrāh yang berjasa dalam mengembangkan ajaran tasawuf filsafat di Andalusia. Kehadiran tasawufnya yang bercampur filsafat dianggap sebagai kemunculan pertama tasawuf filsafat dalam dunia Islam bersamaan dengan suhrawardi di timur. Dikatakan bahwa dia adalah seorang penganut muktazilah yang berpindah haluan menjadi penganut neoplatonisme.⁶²

Menurut Abu al-‘Alā al-Afifi, melacak kembali data-data kehidupan Ibnu Masarrāh dan perkembangan madzhabnya sangat sulit terkait dengan dokumen-dokumen sejarah yang mendukungnya.⁶³ Namun yang banyak diketahui, dia dianggap sebagai orang yang menghidupkan kembali pemikiran filsafat seorang filosof naturalis, Empedocles (490-430 SM) yang dikenal sebagai seorang yang mengaku nabi dan bahkan Tuhan. Ada yang menisbatkan sosok Empedocles sebagai salah satu dari filosof Yunani pertama, yang terdiri dari Empedocles, Phyitaqoras, Socrates, Plato dan Aristoteles. Menurut sebgaiian riwayat ia pergi dari Yunani ke arah Timur

⁶² Ibrahim Hilal. *Tasawuf antara Agama dan Filsafat.*, 134

⁶³ Ibid. 139

menuju Palestina untuk belajar filsafat pada Lukman al-Hakim. Inilah yang menjadi ketertarikan Ibnu Masarrah memilih Empedocles sebagai gurunya.⁶⁴ Dia mengembangkan ajaran Empedocles dengan berpijak pada filsafat Plotinus, terutama dalam persoalan emanasi.

Ajaran Ibnu Masarrah ini mengalami masa surut setelah kematiannya di di kawasan pegunungan cordova pada tahun 319 H. misi menghidupkan kembali ajaran Ibnu Masarrah dilanjut oleh Ismail bin Abdullah al-Rā'ini. Pemikiran-pemikirannya dianggap sebagai duplikat pemikiran Ibnu Masarrah. Kemudian setelah al-Rā'ini dilanjutkan oleh Abu Bakar al-Mayārūqi di Granada dan Ibnu Barjan di Seville, yang keduanya wafat sekitar tahun 536 H. Upaya menghidupkan ajarannya setelah mereka ini dilanjutkan oleh Ibnu Qasi (w 544 H).

Disinilah titik temu Ibnu 'Arabi dengan Ibnu Masarrah.⁶⁵ Dia mempelajari kitab *al-Hikmah* yang dikarang Ibnu Barjan sekaligus kitab yang dikarang Ibnu Qasi berupa *Khal' al-Na'layn* tentang filsafat dan tasawuf.

⁶⁴ Ibid., 136

⁶⁵ Henry Corbin. *Imajinasi Kreatif Ibnu 'Arabi*, 49